

MASA DEPAN PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI

Oleh: Mansur

Untuk memahami judul ini ada baiknya dipahami arti dari kata disrupsi. Kata disrupsi (*disruption*), kata ini sepadam dalam bahasa Arab *Mukhtal*, diartikan terganggu, '*inqata al- 'insal* diartikan terputus. Jadi judul ini dipahami bahwa waktu yang akan datang terjadi suatu kejadian yang menyebabkan terganggunya pendidikan. Judul ini setidaknya muncul pemikiran bahwa peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang ini akan memungkinkan terganggunya pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan kondisi yang terjadi mendunia ada kejadian yang sangat mengkhawatirkan terjadi disrupsi pendidikan sekarang ini dan dimasa yang akan datang, yaitu revolusi industry 4.0/5.0.

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang fundamental. Dikatakan demikian malalui pendidikan manusia dapat memperkuat eksistensinya. Perkembangan pendidikan menjadi suatu keharusan dan mutlak dijalani seiring perkembangan ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi berkembang secara dinamis, berkembang dari generasi ke generasi. Perkembangan yang demikian ini menyebabkan setiap generasi memiliki karakter yang berbeda. Karena itu generasi muda tersebut memilih jalan sesuai dengan karakternya, yakni karakter yang baik dan buruk. *Wa hadaināhun-najdain, fala aqtahamal-aqabah, wa mā adrāka mal-aqabah (QS. Al-Balad 90:10-12).*

Dikalangan pemikir dalam pendidikan banyak yang meragukan masa depan pendidikan, keraguan mereka karena pergeseran situasi dan kondisi teknologi industri berkebang begitu cepat yang menggeser peran manusia dalam berbagai aspek kegiatannya, ini disebut industry 4.0. Bahkan banyak memperidiksi bahwa dalam kurung 5-10 tahun kedepan akan memasuki tahap industry 5.0., dimana aktivitas manusia didominasi oleh mesin bahkan perangkat lunak (*artificial intelegency*) yang lazim disebut penggunaan kecerdasan buatan seperti computer, internet, website, zoom dalam pembelajaran.

Jika industry 4.0/5.0 berjalan sebagaimana disebutkan di atas Guru dan peserta didik sebagai factor utama pendidikan terjadi disrupsi, sebab *intelegency, knowlegde* tidak menjadi penentu kejeniusan peserta didik tetapi yang muncul adalah kemampuan menggunakan dan mengoprasikan teknologi yang terdapat pada revolusi industry 4.0/5.0 itu. Dengan demikian kekhawatiran akan masa depan pendidikan terjadi yakni disrupsi yang sangat mendasar, sebab factor utama pendidikan mengalami gangguan, terputus yang berkaitan dengan proses pendidikan yaitu antara guru dengan peserta didik tidak terjadi interaksi secara langsung di kelas, melainkan dalam dunia maya seperti computer, internet, website dan zoom yang lazim disebut sekarang ini pembelajaran daring. Bila hal ini terjadi proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasikan nilai akhlak kepada peserta didik terjadi disrupsi. Bahkan dapat terjadi peserta didik lebih mempercayai perangkat lunak (*software*) dari pada guru, sehingga guru tidak berwibawa.

Problema yang menjadi kekhawatiran itu muncul apakah perubahan yang diakibatkan oleh revolusi industry (4.0/5.0.) di *rejected* (tolak) atau dijadikan sebagai *defusi* (diterima).

Konsekuensi jika revolusi industri 4.0/5.0 ditolak yang terjadi adalah sulitnya alumni Lembaga pendidikan untuk memasuki pasar kerja, sebab penerima pasar kerja itu menggunakan hasil industri 4.0/5.0. Sebaliknya jika yang terjadi defusi revolusi industri (diterima revolusi industri) maka harus bersiap-siap menyediakan prangkat lunak yang disertai dengan tersedianya sumber daya manusia yang siap mentransfer *artificiall intelligency* (kecerdasan buatan).

Indonesia negara luas dan tipologi kepulauan menimbulkan disrupsi tersendiri menghadapi revolusi industri 4.0/5.0., dalam kaitannya dengan pendidikan, banyak yang menyebabkan terjadinya disrupsi, antara lain factor jaringan akses internet yang belum merata hingga dipedesaan, juga belum merata sumber daya manusia yang siap transfer *artificiall intelligency* tersebut pada peserta didik. Lembaga pendidikan yang jauh dari pusat kota masih ada yang belum memiliki aliran listrik. Bahkan tidak menutup kemungkinan belum memiliki *computer* atau *server* yang dapat digunakan mengakses jaringan *internet*. Jika hal ini terjadi dapat dipatikan bahwa pendidik atau guru belum dan tidak dapat mengoperasikan *computer, hand phon android* dan sejenisnya, alat ini sangat *urgen* dalam proses komunikasi pendidikan.

Lebih khusus kepada Lembaga pendidikan Islam terutama “Pondok Pesantren” yang kekhasannya banyak berdomisili dipedesaan secara pasti mengalami disrupsi yang sangat serius. Bahkan Disrupsi yang dikalangan Pondok Pesantren adalah terganggunya pembelajaran khas kepesantrenan yaitu pengkajian “kitab-kitab kuning”. Materi ini biasanya dibawakan oleh ulama yang “sepuh” yang minim penggunaan pengetahuan tentang penggunaan alat teknologi revolusi industri 4.0/5.0., seperti *software* dan buku *digital*. Bahkan jika kalangan pesantren defusi (menerima) kehadiran revolusi Industry tersebut maka pengkajian “kitab kuning” sudah tidak ada. Karena itu para kiyai, ustad milenial sangat penting untuk dapat menggunakan alat teknologi yang diproduksi terkini yaitu hasil industri 4.0/5.0., yang biasa disebut buku *digital*, jika ingin mempertahankan eksistensi kekhasan Pondok Pesantren “Kajian kitab Kuning”.

Ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena di atas, ada tiga sebab pokok, yakni: Pertama, pendidikan mengalami proses preduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian. Kedua, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, pendidikan berubah menjadi komoditi yang diperjualbelikan atau dibisniskan, pendidikan dikelola seperti mengelola industry yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Ketiga, pendidikan hanya menghadirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah semakin digdaya, berjarak, dan menekan orangtua peserta didik, baik secara halus, maupun terang-terangan.

Era disrupsi menuntut generasi milenial untuk bisa memberikan berbagai solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Apabila generasi milenial tidak mampu menghadirkan solusi maka akan tergerus dan semakin terpusuk sereta tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Sebaliknya jika generasi milenial mampu memberikan solusi dari berbagai masalah yang ada maka eksistensinya akan membawa perubahan yang besar.

Untuk memberi perubahan, terpenting dilakukan untuk menghadapi disrupsi adalah evaluasi pendidikan untuk pengambilan kebijakan dalam memenuhi kebutuhan dan daya dukung implimentasi kebijakan. Fenomena kebijakan diberlakukan tanpa mempertimbangkan daya dukung pengimplimentasian kebijakan. Perbedaan keadaan daerah, keadaan social masyarakat tentu harus menjadi pertimbangan pengambil kebijakan, memperhatikan dampak positif kepada

tujuan penerbitan kebijakan. Jadi berupaya memberikan masukan yang dapat berdampak kepada terbitnya kebijakan agar efektif untuk perbaikan pendidikan.

Selanjutnya perbaikan proses. Hal ini juga paling fundamental dari perbaikan proses adalah perbaikan pelaku proses pendidikan. Pakar pendidikan mengatakan, memperbaiki proses pendidikan termasuk hal pokok dan sangat diperlukan, seperti perbaikan sumber daya tenaga kependidikan. Guru dan dosen memegang peranan penting dalam memperbaiki proses pendidikan. Kompetensi pendidikan, kompetensi social, professional guru dan dosen harus menjadi perhatian upaya pada proses, penerbitan kebijakan pendidikan. Upaya-upaya untuk menjadikan tenaga pendidik sebagai ujung tombak pada perbaikan proses pendidikan. Memaknai keadaan ini maka upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumberdaya pendidik perlu mendapat dukungan dari semua kalangan. Pada aspek proses pendidikan hendaknya diperlukan pemerataan tema-tema tentang perbaikan proses pendidikan secara merata, karena keadaan disrupsi secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan ke seluruh daerah. Jadfi secara berkala dan terarah tema-tema pendidikan akan memberikan dan mempersiapkan kompetensi bangsa untuk menghadapi masa disrupsi akan memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan generasi mendatang. Kriteria dan tema sumberdaya yang cerdas dalam pengetahuan, trampil dalam teknologi dan berakhlak menjadi tema-tema kunci evaluasi pendidikan pada era disrupsi.

Selain itu, bakal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama hendaknya diberikan kepada peserta didik terintegrasi, terinternalisasi pelaksanaannya di dalam dan di luar kelas. Keduanya dikombinasi yang ciamik dan ditambah dengan bekal *soft skill*. Pahami akan pentingnya kecakapan *soft skill* sebagai tuntutan perkembangan zaman. Semua diimplimentasikan dalam rangka menyiapkan anak-anak bangsa menjadi generasi milineal yang hebat dan berakhlak mulia. Generasi yang siap menghadirkan solusi dari berbagai permasalahan disrupsi ini. Generasi milineal seperti ini disebut sebagai generasi terbaik yang dilahirkan untuk manusia. *kuntum khaira ummatin ukhrijat lin-nāsi* (QS. Ali Imran: 4:110).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP(DRH)



MANSUR di lahirkan pada tanggal 03 Mei 1965 dari pasangan Ahmad Laddade dengan Hj. Fatimah Lammade, di dusun Pakenya Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidenreng Rappang. Menempuh pendidikan dasar pada SDN 2 Sereang(tidak tamat), pindah ke Madrasah Ibtidaiyah DDI Pangkajene tamat Tahun 1977, pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah DDI Pangkajene tamat Tahun 1982, dan di Madrasah Aliyah DDI Pangkajene tamat Tahun 1985, kesemua jenjang itu telah memperoleh ijazah negeri.

Melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Cabang Parepare, memperoleh gelar *Beachelor of Art*(BA) Tahun 1987, melanjutkan pada perguruan tinggi yang sama memperoleh gelar *Doktorandus* tamat Tahun 1990. Pendidikan S2 UMI Makassar memperoleh gelar M. Ag. Tahun 2004., dan S3 UIN Alauddin Makassar memperoleh gelar Dr. Tahun 2014.

Pada Tahun 1991 menikah dengan Norma, S. Ag. (alias Nemma) dan melahirkan keturunan 3 orang puteri dan 3 orang putra(Musyawah M. Ahdad, Munadirah M. Ahdad, Muhakkamah M. Ahdad, Muhammad M. Ahdad, Mursyidin M. Ahdad, Miftahul Khair M. Ahdad) Kesemuanya telah menempu pendidikan di DDI.

Meniti karir dan mengabdikan sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (sekarang Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pangkajene Sidenreng Rappang) dimulai 1990 sebagai dosen luar biasa, 1991 diangkat menjadi dosen Yayasan. Pada Tahun 1992-1999 diangkat menjadi Pembantu Ketua II, dan Tahun 1999-2012 sebagai Pembantu Ketua I, dan pada tahun 2015 terpilih sebagai Ketua STAI DDI Pangkajene Sidenreng Rappang periode Tahun 2015-2020, terpilih kembali periode Tahun 2020-2025 melalui rapat senat. Pendidikan tambahan *short course* PGRA di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta lulus pada Tahun 2008.

antologiddi@gmail.com